BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Narkoba adalah istilah untuk narkotika, psikotropika, dan bahan berbahaya lainnya. Istilah lainnya yang sering dipakai adalah NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) menurut UU No.35 Tahun 2009, tentang narkotika disebutkan pengertian narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Kemenkumham RI, 2009).

Diperkirakan jumlah penyalahguna narkoba sebanyak 3,1 juta sampai 3,6 juta orang atau sekitar 1,99% dari total seluruh penduduk Indonesia yang beresiko terpapar narkoba di tahun 2008. Dari sejumlah penyalahguna tersebut 26% coba pakai, 27% teratur pakai, 40% pecandu bukan suntik, dan 7% pecandu suntik. Penyalahgunaan narkoba pada kelompok bukan pelajar/mahasiswa (60%) lebih tinggi dibandingkan kelompok pelajar/mahasiswa (40%). Menurut jenis kelamin, laki-laki (88%) jauh lebih besar dari perempuan (12%) (BNN, CHR.UI, 2009).

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) antara tahun 2008 - 2012 jumlah tersangka narkoba berdasarkan kelompok umur tercatat jumlah terbesar pada kelompok >29 tahun (17.585 orang). Berdasarkan data BNN

dalam kurun waktu 2008 – 2012 tercatat bahwa proporsi terbesar tersangka berlatar belakang pendidikan SLTA (19.730 orang) diikuti SLTP (9.768 orang), SD (4.980 orang), dan Perguruan Tinggi (1.162 orang).

Berdasarkan data BNN sebagian besar tersangka narkoba menurut jenis pekerjaan dalam kurun waktu 2008 – 2012 adalah pekerja swasta (16.071 orang) diikuti wiraswasta (7.545 orang), pengangguran (4.599 orang) dan buruh (4.205 orang). Berdasarkan laporan RSKO (Rumah Sakit Ketergantungan Obat) sebagian besar 50 – 57 pasien rawat jalan dan rawat inap pada tahun 2009 – 2013 adalah pasien penyalahguna narkoba yang belum nikah dan hanya sebagian kecil saja yang berstatus nikah kawin dan cerai (Kemenkes RI, 2014).

Pemakaian dan penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang sudah menjadi masalah nasional bagi setiap negara, tidak hanya di negara berkembang bahkan di negara maju pun masalah ini menjadi masalah yang sangat serius. dampak pemakaian dan penyalahgunaan narkoba menimbulkan efek buruk bagi pemakai itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Salah satu dampak narkoba diantaranya penularan kasus HIV/AIDS.

Indonesia telah mengalami perkembangan epidemi HIV/AIDS selama 23 tahun lebih. Selama itu, epidemi ini telah berubah-ubah wajahnya. Pada awalnya, epidemi ini dikenal dengan penyakit gay dan homoseksual, tak lama kemudian, muncul infeksi baru di antara penjaja seks komersial perempuan maupun waria. Ini diikuti oleh meningkatnya infeksi di kalangan pelanggan seks komersial. Pola transmisi utamanya adalah seksual, baik homoseksual

maupun heteroseksual (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unika Atma Jaya, 2010).

Di seluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempun dan 3,2 juta anak berusia <15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia <15 tahun. Menurut Ditjen PP & Kemenkes RI (2014), Kalbar menempati peringkat ke-5 setelah Papua, Papua Barat, Bali dan DKI Jakarta. Menurut Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kalbar (2014), distribusi kasus HIV AIDS di kota Pontianak sebesar 2211 HIV (+), 1194 AIDS dan 215 meninggal karena HIV AIDS. Sedangkan berdasarkan kelompok resiko homoseksual 272 HIV (+), 179 AIDS, heteroseksual 2142 HIV (+), 1139 AIDS, biseksual 11 HIV (+), 2 AIDS, perinatal 15 HIV (+), 9 AIDS, waria 365 HIV (+), 113 AIDS, penasun 505 HIV (+), 298 AIDS, dan klien 1211 HIV (+), 608 AIDS.

Data di atas menunjukkan pengguna narkoba berperan penting dalam peningkatan kasus HIV/AIDS, hal ini dimungkinkan karena peningkatan libido akibat pengaruh narkoba. Amphetamine-type stimulant (ATS) mencakup berbagai sintesis psychostimulants, termasuk metamphetamine, amfetamine dan ekstasi. Efek obat ini yaitu bergairah, peningkatkan libido, meningkatkan respon saraf simpatik (denyut jantung, pernapasan meningkat, tekanan darah), lebih percaya diri, energik, dan kekuatan fisik meningkat (Kab, Vannda, dkk. 2012).

Narkoba jenis ATS terutama jenis metamphetamine dalam pil dan kristal yang murah tersedia secara luas dan umum digunakan. Obat ini memungkinkan *female seks workers (FSW)* untuk bekerja berjam-jam, melayani lebih banyak pelanggan dan mengakibatkan aktivitas seksual berkepanjangan. Pengguna ATS khususnya metamphetamine telah dikaitkan dengan '*Hypersexuality*'. Para wanita dalam penelitian ini melaporkan bahwa klien pengguna ATS ejakulasinya tertunda sehingga mengakibatkan aktivitas seksual berkepanjangan, beberapa pelanggan menggunakan ATS untuk mendapatkan seks berkepanjangan (Green & Halkitis, 2006; Semple Zians, Strathdee, & Patterson, 2009) *dalam* Maher, L (2011).

Metamphetamine (shabu) dan ekstasi termasuk jenis narkoba yang paling banyak dikonsumsi karena mudah didapat dan harganya yang relatif terjangkau. Metamphetamine merupakan napza golongan stimulan yang memiliki sifat merangsang sistem saraf pusat, merangsang fungsi tubuh, meningkatkan kegairahan secara berlebih-lebihan, dan mendorong tubuh untuk melakukan aktifitas yang melampaui batas kemampuannya. Menurut *American Psychological Association* (2010), menyatakan pengguna methamphetamine (shabu) mampu untuk meningkatkan kinerja seksual sehingga lebih lama dan agresif seksual. Penggunaan methamphetamine jenis shabu sering terlibat dalam perilaku seksual beresiko termasuk anal seks.

Amphetamine dapat meningkatkan mood, meingkatkan energi serta peningkatan libido. Para peneliti menemukan bahwa 38% pemuda terlibat dalam penggunaan amphetamine, mereka memiliki lebih banyak pasangan

seksual, mereka terlibat dalam perilaku seksual beresiko, dan cenderung tidak menggunakan kondom selama aktivitas seksual. Beberapa biseksual atau gay menggunakan ekstasi saat melakukan aktivitas seksual yang dapat meningkatkan denyut jantung, aliran darah, gairah seksual, dan juga memungkinkan untuk relaksasi dari anus tanpa kehilangan ereksi. Ilmuan Universitas Johns Hopkins melaporkan bahwa pengguna ekstasi berat menunjukkan pengaruh dalam suasana hati, nafsu makan, meningkatnya dorongan seksual dan memori (Salud, 2001).

Badan Narkotika Nasional (2012) mengatakan gejala intoksikasi ekstasi yaitu kehangatan bertambah (keintiman bertambah) dan gerak badan tak terkendali. Menurut Rahayuwati (2006) terdapat hubungan antara pengguna narkoba dengan seks bebas. Dengan demikian pengguna narkoba yang hilang kesadarannya akan lebih mudah melakukan seks bebas. Menurut BNN dalam BNN, CHR.UI (2009) narkoba dianggap dapat meningkatkan libido untuk berhubungan seks. Paling tidak ada 3 jenis Narkoba yang banyak disebut terkait dengan hal itu, yaitu shabu (40%), ganja (36%), dan ekstasi (32%).

Penasun adalah pengguna NAPZA suntik yang dikarenakan ketergantungan atau adiksinya akan sangat sulit untuk bisa berhenti dan beresiko tinggi menularkan HIV/AIDS. Menurut Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Unika Atma Jaya (2010) pengguna napza suntik (penasun) memainkan peranan yang penting dalam penyebaran HIV di Indonesia. Kelompok ini bukan saja memiliki risiko tinggi terinfeksi

karena perilaku berbagi jarum suntiknya, tetapi juga memiliki risiko akibat hubungan seksual berganti pasangan dan tidak menggunakan kondom. Napza yang digunakan oleh responden memberikan efek seperti membuat seks bertahan lama, mempertinggi gairah seksual dan menambah rasa percaya diri untuk mengajak seseorang berhubungan seks.

Mereka mengelompokkan pasangan seksual penasun (pengguna narkoba suntik) menjadi 3 yaitu pasangan tetap (suami/istri/pacar), pasangan kasual (teman, kenalan, tidak dikenal), dan pasangan komersial. Sebagian besar pasangan penasun berhubungan seks lebih dari 10 kali dalam setahun terakhir (57,9%), 5 - 10 kali dalam setahun terakhir (16,3%), dan 2 – 5 kali dalam setahun terakhir (14,6%). Hampir seluruh pasangan berhubungan seks melalui vagina (99,1%), melalui anus (4,1%), dan (61,3%) secara oral.

Menurut penelitian Skepo (2006), 620 orang penasun ditemui aktif secara seksual. Meskipun 59% dari mereka mengaku melakukan seks hanya dengan 1 pasangan saja, sisanya mengaku melakukan seks dengan lebih dari 1 pasangan, dan 85 responden juga mengaku pernah melakukan anal seks.

Tingkat penggunaan kondom masih sangat rendah, bahkan ketika melakukan hubungan seks beresiko tinggi dengan PSK, waria, sesama pengguna atau cewek/cowok cabutan. Menurut laporan survey penyalahgunaan narkoba di Indonesia (2009), sekitar 85% dari responden pernah melakukan hubungan seks, dengan usia pertama kali umur 17 tahun. Penasun (92%) lebih banyak yang pernah melakukan hubungan seks dibandingkan kelompok lainnya.

Wisma sirih merupakan tempat panti rehabilitasi penderita NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) Unit dari Rumah Sakit Khusus Propinsi Kalimantan Barat yang berdiri sejak tahun 2003, yang bertujuan untuk menangani dan merehabilitasi pasien penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan hasil pengamatan salah satu petugas di Wisma Sirih sampai dengan september 2013 dilaporkan bahwa 85% residen menggunakan narkoba jenis shabu dan 15% nya menggunakan jenis putaw. Menurut petugas pada tanggal 9 september 2013, pada saat pemeriksaan ke kamar residen, petugas sering menemukan barang-barang untuk melakukan *play game* atau onani dan beberapa tahun lalu beberapa residen diketahui pernah melakukan *play game* atau onani di Wisma Sirih.

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh beberapa residen Wisma Sirih saat peneliti melakukan survey awal. Salah satu residen mengaku sebelum berada di Wisma Sirih menggunakan narkoba jenis shabu secara konsisten, beberapa residen juga mengaku bahwa selain shabu mereka juga menggunakan obat penenang, inex dan putaw secara bergantian, saat menggunakan shabu residen mengaku terlibat dalam seks bebas berupa anal seks dan oral seks, mereka juga cenderung tidak menggunakan kondom. Berdasarkan hasil survey lanjutan salah satu residen menyatakan bahwa residen sering melakukan hubungan seks bersama pasangan selain istrinya saat residen mendapat ijin pulang kerumah, residen juga mengaku pernah melakukan *play game* atau onani saat di Wisma Sirih.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa mantan pengguna narkoba di Rumah Sakit Khusus Kalimantan Barat, mereka menyatakan bahwa saat mengkonsumsi jenis narkoba tertentu dapat meningkatkan libido. Adapun narkoba yang menurut mereka dapat meningkatkan libido adalah shabu, ectasy, putaw, ganja serta alkohol. Menurut mereka jenis narkoba tersebut dapat mengakibatkan perubahan perilaku seksual menjadi lebih agresif, hubungan seks bertahan lebih lama, meningkatkan gairah, serta memperpanjang waktu ejakulasi.

Mereka mengaku saat masih menggunakan narkoba mereka pernah melakukan hubungan seks bersama pacar, teman maupun PSK (Pekerja Seks Komersial) atau yang biasa dikenal dengan penjaja seks. Beberapa dari mereka juga mengaku ketika sudah tidak menggunakan narkoba lagi mereka pernah melakukan hubungan seks dengan wanita selain istri mereka, alasan mereka adalah karena fantasi seks yang mereka miliki dan mereka tidak tega melampiaskan fantasi seks tersebut kepada istri mereka, sebagiannya lagi mengaku tidak pernah melakukan hubungan seks dengan wanita selain istri mereka. Saat melakukan hubungan seks hanya sebagian kecil dari mereka yang konsisten menggunakan kondom, sedangkan sebagian besar dari mereka tidak menggunakan kondom itu dikarenakan mereka merasa tidak nyaman menggunakan kondom saat berhubungan seks.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merasa tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Perilaku seks pada mantan pengguna narkoba se kota Pontianak”.

I.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas menyatakan bahwa pengguna narkoba jenis amphetamine-type stimulant (ATS) dan penasun (pengguna narkoba suntik) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual beresiko serta berpengaruh besar terhadap penularan HIV/AIDS. Berdasarkan hasil survey awal peneliti sebagian besar dari pengguna narkoba diketahui aktif dalam perilaku seksual beresiko baik saat masih menggunakan narkoba maupun saat mereka sudah tidak menggunakan narkoba lagi.

I.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas dapat dirinci masalah-masalah khusus yang dijadikan sebagai sumber masalah adalah :

1. Bagaimanakah aktivitas seksual mantan pengguna narkoba se kota Pontianak?
2. Bagaimanakah orientasi seksual mantan pengguna narkoba se kota Pontianak?
3. Bagaimanakah informasi penggunaan kondom pada mantan pengguna narkoba se kota Pontianak?
4. Bagaimanakah pengaruh narkoba terhadap perubahan perilaku seksual mantan pengguna narkoba se kota Pontianak?

I.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan informasi yang mendalam tentang perilaku seks pada mantan pengguna narkoba se kota Pontianak.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk memperoleh informasi dan gambaran aktivitas seksual mantan pengguna narkoba se kota Pontianak.
2. Untuk memperoleh informasi dan gambaran orientasi seksual pada mantan pengguna narkoba se kota Pontianak.
3. Untuk memperoleh informasi dan gambaran penggunaan kondom pada mantan pengguna narkoba se kota Pontianak.
4. Untuk memperoleh informasi dan gambaran pengaruh narkoba terhadap perubahan perilaku seksual pada mantan pengguna narkoba se kota Pontianak.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi mantan pengguna

Bagi mantan pengguna dapat dijadikan sebagai informasi positif tentang bahaya melakukan perilaku seks beresiko seperti anal seks, oral seks, memiliki banyak pasangan seks, seks tanpa menggunakan kondom, bahaya Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS terhadap

partner seks, serta upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh mantan pengguna dalam menjaga kesehatan fisik dan mental.

1.5.2. Bagi LSM

Sebagai tambahan informasi yang sangat positif tentang perilaku seks mantan pengguna narkoba, baik dari segi perilaku seks beresiko dan dampak sosial yang ditimbulkan serta upaya penanggulangan melalui penerapan program-program khusus yang berfokus pada pengurangan perilaku seksual berisiko yang diperlukan untuk mantan pengguna serta untuk mencegah penularan lebih lanjut kepada masyarakat umum.

1.5.2. Bagi masyarakat

Sebagai suatu tambahan informasi positif kepada masyarakat atau kaum muda tentang bahaya penyalahgunaan narkoba serta bahaya melakukan perilaku seks beresiko serta pentingnya memberikan perhatian yang lebih besar terhadap apa yang menjadi penyebab utama perilaku seks berisiko dan penggunaan narkoba.

1.5.3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai tambahan informasi tentang perilaku seks mantan pengguna narkoba, dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan khusunya mengenai perilaku seks pada mantan pengguna narkoba.